



Integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan dekadensi moral

Eva Iryani*, Mohamad Muspawi, Agung Yusup, Rohiq, Tuti Hardianti Hasibuan, Warisuddin Soleh

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

*email Koresponden Penulis: evairyani@unja.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-07-10

Diterima: 2025-08-23

Diterbitkan: 2025-09-09



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Fenomena menurunnya kepedulian sosial, melemahnya semangat kolaborasi, serta meningkatnya pengaruh negatif media digital yang tidak sejalan dengan norma budaya lokal menjadi tantangan serius di Desa Malapari. Permasalahan ini terutama disebabkan belum terintegrasinya nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal. Program pengabdian ini bertujuan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan karakter guna meningkatkan kapasitas guru, tokoh adat, dan pemuda sekaligus memperkuat ekosistem gotong royong sebagai strategi preventif terhadap dekadensi moral generasi muda. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan, dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas guru, tokoh adat, perangkat desa, pemuda, dan orang tua. Evaluasi dilakukan menggunakan observasi partisipatif untuk menilai keterlibatan dan perubahan perilaku sosial peserta dalam konteks pembelajaran berbasis budaya. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman guru hingga 27%, memperkuat kesadaran kolektif masyarakat, serta mendorong keterlibatan aktif pemuda dalam menghasilkan konten digital kreatif berbasis budaya. Keberuan dari program ini terletak pada pola kolaborasi lintas elemen masyarakat yang berhasil menghadirkan model implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara aplikatif dan berpotensi direplikasi di wilayah lain. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi praktis atas lemahnya internalisasi nilai budaya pada remaja, tetapi juga menawarkan kontribusi ilmiah yang relevan dalam penguatan pendidikan karakter di tengah tantangan globalisasi dan arus media digital.

Kata Kunci: kearifan lokal; pendidikan karakter; dekadensi moral

Cara mensitasi artikel:

Iryani, E., Muspawi, M., Yusup, A., Rohiq, Hasibuan, T. H., & Soleh, W. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan dekadensi moral. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(4), 1085–1095. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24117>

PENDAHULUAN

Fenomena dekadensi moral pada remaja merupakan salah satu persoalan sosial yang semakin mendapatkan perhatian, terutama karena dampaknya yang luas terhadap kehidupan masyarakat (Wijayanti & Abdurrahman, 2025). Jika sebelumnya perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba, tindak kekerasan, dan pelanggaran norma sosial banyak diasosiasikan dengan kehidupan



perkotaan, kini gejala serupa mulai marak pula di wilayah pedesaan. Kondisi ini menandakan bahwa problematika moral generasi muda tidak lagi terbatas pada faktor urbanisasi atau tekanan kehidupan kota, melainkan juga berkaitan dengan perubahan sosial yang melanda masyarakat desa. Arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan penetrasi media sosial telah mempercepat pergeseran nilai, sehingga remaja di pedesaan pun rentan kehilangan pegangan terhadap norma tradisional yang sebelumnya menjadi pedoman perilaku mereka.

Melemahnya karakter generasi muda sebagaimana tercermin dari menurunnya kepedulian sosial, hilangnya rasa hormat terhadap norma komunitas, hingga perilaku individualistik menunjukkan adanya krisis internalisasi nilai pada kelompok remaja. Hal ini mengkhawatirkan karena remaja merupakan aset demografis yang akan menentukan arah pembangunan bangsa. Ketika fondasi moral mereka rapuh, maka potensi disintegrasi sosial juga semakin besar. Situasi di Provinsi Jambi menjadi salah satu contoh nyata di mana desa-desa yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal turut menghadapi problem dekadensi moral. Padahal, dalam konteks budaya lokal, masyarakat Jambi memiliki modal sosial berupa nilai gotong royong, musyawarah, dan kepemimpinan adat yang seharusnya mampu memperkuat karakter generasi muda. Namun, perubahan sosial yang begitu cepat telah menyebabkan nilai-nilai tersebut tidak lagi berfungsi optimal sebagai benteng moral bagi remaja.

Dengan demikian, persoalan dekadensi moral di kalangan remaja, baik di perkotaan maupun di pedesaan, sesungguhnya bukan sekadar masalah perilaku individu, tetapi juga cerminan adanya ketidakseimbangan antara arus modernisasi dengan kemampuan masyarakat dalam mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Kasus yang terjadi di Jambi memperlihatkan urgensi untuk mencari strategi yang tidak hanya mampu mengendalikan perilaku menyimpang remaja, tetapi juga dapat merevitalisasi potensi kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Desa Malapari, Kabupaten Batanghari, Jambi, merupakan salah satu wilayah yang memiliki warisan budaya dan kearifan lokal yang sejak lama menjadi fondasi harmoni sosial. Nilai gotong royong, tradisi musyawarah, serta kepemimpinan adat yang bijaksana telah berfungsi sebagai modal sosial yang menjaga stabilitas hubungan antarwarga sekaligus membentuk identitas kolektif masyarakat. Kearifan lokal ini tidak hanya bernilai historis, tetapi juga relevan dalam membangun ketahanan sosial di tengah dinamika perubahan zaman. Namun, beberapa tahun terakhir, nilai-nilai luhur tersebut tampak semakin lemah dalam internalisasi generasi muda. Gejala ini dapat dilihat dari menurunnya kepedulian sosial, melemahnya semangat kolaborasi, hingga meningkatnya perilaku individualistik yang banyak dipengaruhi oleh arus globalisasi dan konten media sosial yang seringkali tidak sejalan dengan norma budaya lokal (Hidayat, 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kearifan lokal yang seharusnya berfungsi sebagai pedoman hidup dengan kenyataan generasi muda yang belum sepenuhnya mampu menjadikannya sebagai landasan karakter. Generasi remaja Desa Malapari kini berada dalam situasi tarik-menarik antara nilai tradisional yang menekankan harmoni sosial dengan nilai

baru yang bersifat instan, pragmatis, dan sering kali bertentangan dengan prinsip moral komunitas. Jika kesenjangan ini dibiarkan, maka risiko terjadinya dekadensi moral semakin besar, yang pada akhirnya dapat melemahkan ketahanan sosial masyarakat desa secara keseluruhan (Listari, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya memperkuat identitas generasi muda dan menekan laju dekadensi moral (Afif, 2021; Jannah, 2021). Meski demikian, sebagian besar kajian tersebut masih terbatas pada tataran konseptual, atau penerapannya hanya berfokus di lingkungan sekolah, sehingga belum menjangkau ruang sosial yang lebih luas di mana remaja juga berinteraksi. Padahal, pendidikan karakter sejatinya tidak dapat dibebankan hanya kepada lembaga pendidikan formal, melainkan membutuhkan keterlibatan berbagai elemen masyarakat agar nilai-nilai lokal dapat diinternalisasi secara lebih menyeluruh.

Kondisi inilah yang melatarbelakangi kebaruan (novelty) dari program pengabdian di Desa Malapari. Program ini tidak hanya berupaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam strategi pendidikan karakter, tetapi juga menghadirkan model kolaboratif yang melibatkan sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa secara langsung. Pendekatan lintas-elemen ini menempatkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bukan semata sebagai wacana akademik, tetapi sebagai gerakan sosial yang berakar pada komunitas. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu menghasilkan model penguatan karakter yang lebih aplikatif, kontekstual, dan dapat direplikasi oleh desa-desa lain di Provinsi Jambi.

Dengan pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya diarahkan untuk melahirkan rekomendasi teoritis yang bersifat normatif, tetapi lebih jauh diharapkan mampu menghadirkan model praktik pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang benar-benar aplikatif dan relevan dengan dinamika sosial masyarakat desa. Model yang dikembangkan di Desa Malapari ditujukan untuk menjadi contoh konkret bagaimana nilai budaya lokal dapat dihidupkan kembali melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Lebih dari itu, keberhasilan implementasi program ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi sekaligus menjadi rujukan bagi desa-desa lain di Provinsi Jambi dalam mengembangkan strategi penguatan karakter generasi muda yang berakar pada identitas budaya lokal, sehingga proses pembinaan moral tidak terlepas dari konteks sosial-budaya tempat remaja tumbuh dan berkembang.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Malapari, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, pada bulan Juli 2024. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat yang kaya dengan kearifan lokal, namun menghadapi tantangan berupa melemahnya internalisasi nilai tersebut di kalangan remaja. Seluruh rangkaian kegiatan terpusat di balai desa dengan dukungan penuh dari

pemerintah desa, aparat setempat, dan tokoh masyarakat, sehingga pelaksanaan berjalan dalam suasana partisipatif dan kolaboratif.

Peserta kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri atas guru, tokoh adat, pemuda, serta perwakilan masyarakat yang dipilih secara purposive berdasarkan peran strategis mereka dalam pendidikan karakter remaja, baik melalui jalur keluarga, sekolah, maupun komunitas. Komposisi ini diharapkan mampu menghadirkan pandangan lintas generasi sekaligus memperkuat kolaborasi antar elemen masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dirancang dengan pendekatan *focus group discussion* (FGD) yang dikombinasikan dengan sesi pelatihan singkat. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai nilai kearifan lokal, tetapi juga terlibat aktif dalam proses identifikasi masalah, perumusan strategi, dan penyusunan model implementasi pendidikan karakter.

Tahapan kegiatan meliputi persiapan yang difokuskan pada penyusunan panduan diskusi, pemilihan tema, serta koordinasi dengan pihak desa; penyampaian materi awal oleh narasumber mengenai urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal; serta pelaksanaan diskusi kelompok yang diarahkan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi nyata dalam menanamkan nilai budaya lokal pada remaja. Seluruh proses diskusi difasilitasi oleh moderator untuk memastikan dinamika berjalan seimbang, partisipatif, dan fokus pada isu yang dibahas.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain panduan diskusi yang berisi daftar pertanyaan terbuka untuk memandu alur percakapan, materi presentasi berbasis slide yang dirancang untuk memperkuat pemahaman konseptual peserta, serta lembar observasi yang digunakan untuk mencatat indikator partisipasi, keterlibatan, dan kontribusi ide peserta. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan dikumpulkan sebagai bahan refleksi dan publikasi. Data yang diperoleh dari hasil diskusi kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses kategorisasi tema untuk merumuskan strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Untuk mengukur efektivitas program, evaluasi dilakukan secara formatif melalui pengamatan keterlibatan peserta selama diskusi dan refleksi singkat di akhir kegiatan, di mana peserta menyampaikan tanggapan terhadap materi, proses, serta rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan di komunitas masing-masing. Hasil evaluasi ini tidak hanya menjadi tolok ukur keberhasilan kegiatan, tetapi juga berfungsi sebagai dasar penyusunan model praktik pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dengan konteks sosial Desa Malapari dan berpotensi direplikasi di desa-desa lain di Provinsi Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat partisipasi 92% dari 30 undangan menunjukkan adanya kebutuhan yang dirasakan bersama (*felt need*) mengenai penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Desa Malapari. Partisipasi lintas-aktor—guru, pemuda, tokoh adat, perangkat desa, serta orang tua—merekpresentasikan jejaring sosial yang relatif solid, kondisi yang dalam perspektif modal sosial menjadi prasyarat

penting bagi keberhasilan inisiatif berbasis komunitas. Namun demikian, signifikansi angka partisipasi perlu dibaca bukan sekadar sebagai indikator kuantitatif keterlibatan, melainkan sebagai penanda kesiapan ekosistem untuk menyerap inovasi sosial. Dengan kata lain, capaian ini paling kuat maknanya ketika ditautkan pada bukti perubahan perilaku kolaboratif antar-aktor pascakegiatan, misalnya frekuensi pertemuan tindak lanjut, komitmen peran, atau munculnya inisiatif mandiri di luar fasilitasi tim pengabdian.

Peningkatan pemahaman guru sebesar 27% mengindikasikan bahwa intervensi pelatihan berhasil menumbuhkan literasi konseptual terkait strategi integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Secara epistemik, peningkatan ini terutama merefleksikan pergeseran pada ranah kognitif—pengetahuan dan kesadaran—yang seringkali menjadi prasyarat, namun tidak identik, dengan perubahan praktik pedagogis. Karena itu, interpretasi dampak perlu berhati-hati: tanpa bukti triangulatif pada tataran implementasi kelas—misalnya rencana pelaksanaan pembelajaran yang direvisi, observasi praktik mengajar, atau artefak asesmen otentik—angka 27% sebaiknya diposisikan sebagai *early outcome*, bukan *final outcome*. Validitas temuan juga dipengaruhi oleh mekanisme pengukuran; apabila peningkatan dihitung melalui instrumen *swapelaporan* atau tes pengetahuan jangka sangat pendek, potensi bias efek pelatihan dan *social desirability* perlu dipertimbangkan.

Identifikasi enam nilai kunci—gotong royong, musyawarah mufakat, tanggung jawab sosial, penghormatan pada orang tua, solidaritas antarwarga, dan etos kerja kolektif—memberikan dasar normatif yang jelas bagi desain kurikulum kontekstual. Nilai-nilai tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga ranah pengembangan karakter: regulasi diri dan tanggung jawab personal, kompetensi sosial dan kolaboratif, serta orientasi kolektif dan kepedulian komunitas. Dari perspektif operasional, kekuatan temuan ini akan meningkat bila setiap nilai diturunkan menjadi indikator perilaku teramati, strategi pedagogis spesifik, dan bentuk asesmen autentik. Misalnya, gotong royong dapat diterjemahkan menjadi tugas proyek lintas-mata pelajaran dengan rubrik kontribusi kolektif; musyawarah mufakat diwujudkan melalui *student-led conference* atau forum kelas dengan protokol deliberasi; sementara etos kerja kolektif dapat diukur melalui ketuntasan tugas berbasis peran dan *peer evaluation*. Tanpa pemetaan indikator, nilai-nilai cenderung tetap berada pada level deklaratif dan sulit ditransfer ke praktik keseharian remaja.

Luaran berupa publikasi media lokal, dokumentasi video, dan pengajuan HKI menunjukkan kapasitas produksi pengetahuan dan upaya formal untuk mengamankan model yang dikembangkan. Dari sudut pandang dampak, ketiga luaran ini memiliki dayaguna yang berbeda: publikasi media meningkatkan legitimasi sosial dan diseminasi, video memperkuat memori institusional dan bahan pelatihan replikasi, sedangkan HKI berfungsi sebagai strukturasi model agar memiliki kejelasan komponen dan prosedur. Nilai ilmiah luaran akan lebih kokoh apabila terdokumentasi lintasan kausal yang menghubungkan model dengan perubahan pada level peserta didik dan komunitas, misalnya melalui

theory of change yang menautkan input–aktivitas–output–outcome–impact secara eksplisit, berikut asumsi dan risiko yang menyertainya.

Keterlibatan multi pihak tampak menjadi pengungkit utama, sekaligus menuntut manajemen kolaborasi yang cermat. Dalam kerangka ekologi perkembangan, sekolah, keluarga, dan komunitas adat berada pada sistem yang saling beririsan; intervensi efektif bila meminimalkan disonansi norma di antara sistem-sistem tersebut. Temuan partisipasi tinggi mengisyaratkan peluang untuk membangun mekanisme co-governance seperti tim penggerak desa-sekolah, kalender kegiatan bersama, dan protokol komunikasi yang mengikat. Hambatan yang lazim—kesenjangan keterampilan digital dan keterbatasan sarana—sebaiknya diperlakukan bukan sekadar sebagai kendala teknis, melainkan sebagai variabel perantara yang memengaruhi kualitas implementasi nilai dalam praktik pembelajaran dan pembinaan remaja. Strategi mitigasi yang berorientasi keberlanjutan—pelatihan microlearning, penyediaan perangkat bersama, atau pemanfaatan media rendah bandwidth—akan memperbesar peluang translasional model ke konteks desa lain.

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa desa memiliki modal budaya yang siap diarusutamakan ke dalam pendidikan karakter melalui model kolaboratif yang terstruktur. Kebaruan utama intervensi tidak hanya terletak pada integrasi kearifan lokal ke ruang kelas, melainkan pada orkestrasi peran lintas-aktor sebagai satuan praktik bersama yang dapat direplikasi. Agar kontribusi ilmiah dan praktis semakin kuat, langkah lanjutan yang disarankan mencakup pengujian implementasi kelas secara sistematis, pengukuran hasil belajar sosial-emosional peserta didik dengan instrumen yang tervalidasi, serta evaluasi proses dan hasil melalui desain mixed methods. Dengan demikian, model yang diajukan tidak berhenti pada legitimasi formal melalui HKI, tetapi bergerak menuju bukti efektivitas yang dapat diuji lintas waktu dan lintas konteks.

Hasil yang diperoleh menegaskan bahwa kolaborasi lintas-elemen masyarakat bukan sekadar pelengkap, melainkan faktor kunci dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Sinergi ini memperlihatkan adanya keterhubungan antara modal sosial desa dengan kebutuhan aktual generasi muda, sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada ranah formal sekolah, tetapi meluas hingga ke ruang sosial dan kultural masyarakat. Hal ini konsisten dengan temuan Sanjaya et al. (2024) yang menekankan bahwa kearifan lokal dapat menjadi basis yang kokoh dalam pembentukan karakter generasi muda, sekaligus sejalan dengan kerangka konseptual Cahyo (2017) yang menempatkan keseimbangan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sebagai inti dari pendidikan karakter yang efektif.

Lebih jauh, peningkatan pemahaman guru pascapelatihan menunjukkan bahwa ketika aktor pendidikan diberi ruang untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, transformasi pengetahuan berlangsung lebih mendalam. Fakta bahwa pendekatan partisipatif berbasis diskusi dua arah mampu meningkatkan pemahaman lebih signifikan dibandingkan metode ceramah konvensional memperkuat argumen Casika et al. (2023) yang menekankan pentingnya pengalaman interaktif sebagai sarana internalisasi nilai. Dengan

demikian, hasil ini bukan hanya mendukung literatur yang ada, tetapi juga menegaskan urgensi menggeser paradigma pendidikan karakter dari model instruksional yang bersifat top-down menuju model dialogis yang melibatkan interaksi dan refleksi bersama.

Hasil ini semakin menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal tidak dapat dibangun hanya melalui intervensi top-down atau pendekatan formal di sekolah, melainkan membutuhkan keterlibatan nyata dari seluruh elemen masyarakat. Sinergi antar guru, tokoh adat, pemuda, perangkat desa, dan orang tua menjadi wujud konkret dari modal sosial yang dapat memperkuat internalisasi nilai budaya dalam kehidupan generasi muda. Dengan demikian, penguatan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga tertanam dalam praktik sosial sehari-hari yang mencerminkan identitas dan nilai lokal.

Temuan ini juga memperlihatkan adanya titik temu antara teori dan praktik. Pandangan Sanjaya et al. (2024) yang menekankan kearifan lokal sebagai fondasi pembentukan karakter terbukti relevan dalam konteks Desa Malapari, di mana nilai-nilai seperti gotong royong dan musyawarah mufakat berhasil dihidupkan kembali melalui kolaborasi lintas generasi. Hal ini selaras dengan kerangka Cahyo (2017) mengenai keseimbangan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, karena proses yang ditempuh tidak hanya memberikan pemahaman kognitif kepada guru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional dan dorongan praksis dalam mendidik.

Lebih jauh, peningkatan pemahaman guru sebesar 27% setelah mengikuti pelatihan membuktikan bahwa pendekatan partisipatif berbasis diskusi dua arah lebih efektif dalam membangun kapasitas pendidik dibandingkan metode ceramah satu arah yang cenderung pasif. Fakta ini menguatkan hasil penelitian Casika et al. (2023) yang menekankan bahwa proses pembelajaran karakter memerlukan pengalaman interaktif, karena nilai moral lebih mudah diinternalisasikan melalui dialog, refleksi, dan partisipasi aktif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghadirkan bukti empiris yang mendukung literatur sebelumnya, tetapi juga menawarkan model implementasi yang lebih aplikatif untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Meskipun capaian kegiatan ini cukup signifikan, hasil evaluasi juga mengungkap sejumlah hambatan yang perlu dicermati sebagai dasar perbaikan ke depan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana teknologi yang dimiliki sebagian peserta, terutama kalangan orang tua dan tokoh adat. Minimnya keterampilan digital pada kelompok ini berimplikasi pada terbatasnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi yang sebenarnya dapat menjadi instrumen penting dalam memperluas jangkauan internalisasi nilai budaya. Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan antar generasi dalam mengakses maupun mengoptimalkan teknologi sebagai medium pendidikan karakter.

Selain itu, fokus program yang masih berada pada tahap pelatihan awal menjadi kelemahan lain karena belum menyentuh fase pendampingan berkelanjutan. Padahal, proses internalisasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan

karakter menuntut kesinambungan agar transformasi yang terjadi tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi berlanjut pada pembentukan kebiasaan dan perilaku nyata. Hambatan ini sejalan dengan catatan Affandy (2017) yang menegaskan bahwa keberlanjutan program penguatan karakter sangat bergantung pada dukungan sarana memadai, peningkatan kapasitas secara bertahap, serta mekanisme pendampingan jangka panjang yang memungkinkan adanya monitoring dan evaluasi secara berkesinambungan.

Dampak jangka pendek dari kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam kapasitas dan kesadaran masyarakat. Guru mulai mampu merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi ajar, sehingga proses pendidikan tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan karakter yang sesuai dengan identitas sosial-budaya masyarakat setempat. Di sisi lain, pemuda desa berhasil menghasilkan karya digital kreatif yang tidak hanya memperlihatkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga menegaskan potensi generasi muda sebagai agen pelestarian budaya melalui media baru. Lebih jauh, kesadaran kolektif yang muncul di kalangan masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya sebagai benteng moral generasi muda memperlihatkan bahwa program ini mampu menggerakkan perubahan sosial yang melibatkan lintas generasi dan memperkuat kohesi sosial.

Dalam perspektif jangka panjang, kegiatan ini berpotensi melahirkan model sinergi pendidikan berbasis kearifan lokal yang tidak hanya relevan di Desa Malapari, tetapi juga dapat direplikasi di desa-desa lain di Provinsi Jambi. Model ini menempatkan sekolah, keluarga, dan tokoh adat dalam satu jejaring kolaboratif yang saling menguatkan, sehingga proses pendidikan tidak berlangsung secara parsial, melainkan terintegrasi dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki peluang untuk menjadi sistem yang berkelanjutan karena didukung oleh berbagai aktor yang memiliki peran strategis.

Keterhubungan antara pendidikan formal dengan konteks sosial budaya lokal yang terbangun melalui model ini juga sejalan dengan arah kebijakan nasional Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program MBKM mendorong integrasi antara teori dan praktik serta keterlibatan nyata mahasiswa dan perguruan tinggi dalam menyelesaikan persoalan masyarakat. Dengan mengembangkan sinergi pendidikan berbasis budaya lokal, Desa Malapari dapat menjadi laboratorium sosial yang tidak hanya memperkuat pendidikan karakter generasi muda, tetapi juga memberi kontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan nasional yang lebih kontekstual, inklusif, dan berakar pada identitas budaya bangsa.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya berhenti pada upaya praktis dalam mengatasi persoalan lemahnya internalisasi nilai-nilai budaya di kalangan remaja Desa Malapari, melainkan juga menghasilkan kontribusi ilmiah yang signifikan berupa model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang bersifat aplikatif. Model ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya relevan sebagai wacana normatif, tetapi dapat dioperasionalkan secara nyata melalui strategi

pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Kebaruan yang dihadirkan terletak pada pola kolaborasi lintas-elemen masyarakat—melibatkan sekolah, orang tua, tokoh adat, pemuda, serta pemerintah desa—yang selama ini jarang mendapatkan perhatian serius dalam penelitian maupun program pengabdian masyarakat sebelumnya. Pola kolaborasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada institusi sekolah, melainkan harus menjadi tanggung jawab bersama yang dijalankan secara sinergis lintas sektor.

Kekuatan lain dari model ini adalah kemampuannya untuk menempatkan kearifan lokal sebagai basis utama dalam penguatan moral remaja, sehingga pendidikan karakter tidak hadir sebagai sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari nilai-nilai yang sudah mengakar dalam tradisi masyarakat. Hal ini memberikan legitimasi sosial yang lebih kuat, sekaligus meningkatkan peluang keberlanjutan program karena masyarakat merasa memiliki dan berkepentingan terhadap prosesnya. Dengan karakter aplikatif dan berbasis kolaborasi yang dimilikinya, model ini berpotensi besar untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan program serupa di wilayah lain, baik di Provinsi Jambi maupun di daerah lain yang memiliki persoalan serupa terkait dekadensi moral remaja. Lebih jauh, jika diadopsi secara luas, model ini dapat memperkaya diskursus akademik sekaligus praktik pendidikan karakter di Indonesia, dengan memberikan alternatif pendekatan yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga teruji di lapangan melalui sinergi nyata antar-aktor masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Malapari memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan dekadensi moral generasi muda. Program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru dan keterlibatan pemuda serta tokoh adat, tetapi juga menghadirkan produk kreatif berupa konten digital yang merefleksikan identitas lokal. Data evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru hingga 78% dalam menerapkan nilai budaya pada pembelajaran serta partisipasi aktif 65% remaja dalam kegiatan kreatif, yang menandakan bahwa pendekatan kolaboratif mampu memperkuat kesadaran kolektif dalam menjaga budaya sebagai benteng moral.

Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada pola kolaborasi lintas-elemen masyarakat yang jarang diangkat dalam pengabdian sejenis, sehingga menghasilkan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang tidak hanya aplikatif tetapi juga potensial untuk direplikasi di wilayah lain. Kontribusi ilmiah yang dihasilkan memperkuat wacana bahwa internalisasi nilai budaya membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas adat, bukan hanya pendekatan institusional di sekolah. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak sekadar menawarkan solusi praktis, tetapi juga memperkaya kajian akademik mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Meskipun demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan, variasi tingkat partisipasi masyarakat, serta minimnya sarana teknologi di beberapa sekolah menjadi tantangan yang perlu dicermati. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan program tidak dapat hanya mengandalkan pelatihan awal, melainkan memerlukan mekanisme pendampingan jangka panjang, dukungan infrastruktur, serta kebijakan yang mengintegrasikan pendidikan berbasis budaya ke dalam kurikulum formal. Oleh karena itu, rekomendasi strategis diarahkan pada penguatan sinergi lintas-elemen secara berkelanjutan, perluasan implementasi ke desa-desa lain di Provinsi Jambi, serta penautan dengan program nasional seperti Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Dengan langkah tersebut, model ini berpotensi tidak hanya memperkuat pendidikan karakter di tingkat lokal, tetapi juga membangun ketahanan moral generasi muda Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM Universitas Jambi dalam pemberian dana Hibah Pengabdian, Mitra Pengabdian yakni Desa Malapari Muara Bulian, Kabupaten Batanghari.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandy, S. (2017). Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagamaan peserta didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201–225. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Afif, M. (2021). Peran pendidik dalam mengatasi dekadensi moral di SMP AN-Nur. *Al-Allam Jurnal Pendidikan*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.35127/jurnalpendidikan.v2i1.4725>
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16–26. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan karakter dan dekadensi moral kaum milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 13–19. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i01.3>
- Hidayat. (2024). *UPTD PPA Provinsi Jambi catatan ada 139 kasus kekerasan anak dan perempuan sepanjang 2024*. Jambian.Id. <https://jambi.pikiran-rakyat.com/jambi-raja/pr-3468722688/uptd-ppa-provinsi-jambi-catatan-ada-139-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-sepanjang-2024?page=all>
- Jannah, M. (2021). Upaya masyarakat dalam mengatasi dekadensi moral remaja di Gampong Beunot, Syamtalira Bayu, Aceh Utara. *Tadabbur Jurnal Peradaban Islam*, 3(2), 347–357. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i2.212>
- Listari, L. (2021). Dekadensi moral remaja (Upaya pembinaan moral oleh keluarga dan sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 7–12. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>
- Sanjaya, Y. A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan karakter di era 4.0. *JICN: Jurnal Intelek*

Dan Cendikiawan Nusantara, 1(2), 3007–3013.
<https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/331>
Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025). Analisis faktor dekadensi moral generasi Z dan solusinya dalam konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 56–70. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v8i1.36688>